

**KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DALAM UPACARA KEAGAMAAN “OGOHO-OGOHO”
BAGI MASYARAKAT HINDU DI DESA YEHEMBANG PROVINSI BALI**

Sangra Juliano Prakasa, Gebby Zahra Faradila
Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Unikom
sangra@email.unikom.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to analyze the subjective experience of Yahembang Society in Bali to carrying out the ogoh-ogoh tradition as a form and means of communication between people to their God. To support subjective data, Phenomenology have been used as a research method with in-depth interviews, observations and documentation to some villagers of Yehembang Village have been used as data collection techniques, and research subjects ie yehembang villagers who know the ins and outs of the history of the ogoh-ogoh.

The results of this study illustrate that the Ogoh-ogoh is an original tradition of the villager of Yehembang and not from tradition of Hindu, because Ogoh-ogoh is a kind of creativity and the sense of Yehembang Villager, which is based on the desire to enliven the night before Nyepi Day to attract and get sympathy from the villager of Yehembang. Ogoh-ogoh encompasses many of the value structures believed by society, especially in Yehembang, include religious values, culture and social values that have been inherited by parents and ancestors who are believed to be a truth in life. These values also become strong beliefs and beliefs of Sang Hyang Widhi that is implemented into every activity of the people to do everything that is based on the custom of religious ritual that they believe.

Concluded of this Research showed that the inability of humans to connect directly with their God, raises another way to achieve the Godhead. Ogoh-ogoh is believed to stimulate the conscience of the whole community to share the joy, pride in awakening sense of belonging (Tat Twam Asi), Hindus in communicating with Ida Sang Hyang Widhi or God, or in other words that Ogoh-ogoh's Implementation can serve as communication media between Hindus in Yehembang Village of Bali Province with His Lord

Keywords: *communication, ogoh-ogoh, tradition*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengalaman subjektif masyarakat Desa Yahembang Propinsi Bali dalam melaksanakan tradisi ogoh-ogoh sebagai bentuk dan sarana komunikasi antara umat kepada Tuhannya. Untuk mendukung data yang subjektif, penelitian ini menggunakan Fenomenologi sebagai metode dengan pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi kepada beberapa masyarakat Desa Yehembang yang mengetahui seluk beluk sejarah dan pelaksanaan perayaan ogoh-ogoh di Desa Yehembang Propinsi Bali sebagai subjek penelitian.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa Perayaan Ogoh-ogoh merupakan tradisi asli masyarakat Desa Yehembang Propinsi Bali dan bukan tradisi dari Agama Hindu, karena Ogoh-ogoh merupakan bentuk kreatifitas dan cipta rasa masyarakat Desa Yehembang, yang dilandasi dengan adanya keinginan untuk memeriahkan malam menjelang Hari Raya Nyepi agar menarik dan mendapatkan simpati dari masyarakat Desa Yehembang. Ogoh-ogoh mencakup banyak tatanan nilai yang dianut dan diyakini oleh masyarakat, khususnya di Desa Yehembang, dimana terdapat nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai adat istiadat dan nilai sosial yang telah menjadi warisan orang tua dan para leluhur yang diyakini sebagai suatu kebenaran dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut juga menjadi kepercayaan dan keyakinan kuat akan Sang Hyang Widhi yang diimplementasikan ke dalam setiap aktivitas umat untuk melakukan segala sesuatu yang berlandaskan adat ritual keagamaan yang mereka yakini.

Dapat disimpulkan bahwa Ketidakmampuan manusia berhubungan langsung dengan Tuhan, menimbulkan cara lain untuk mencapai alam Ketuhanan. Ogoh-ogoh diyakini dapat merangsang hati nurani seluruh masyarakat untuk ikut merasakan kegembiraan, kebanggaan dalam membangkitkan rasa memiliki (*Tat Twam Asi*), umat Hindu dalam berkomunikasi dengan Ida Sang Hyang Widhi atau Tuhan, atau dengan kata lain bahwa Pelaksanaan Ogoh-ogoh dapat berperan sebagai media komunikasi antara umat Hindu di Desa Yehembang Propinsi Bali dengan Tuhan-Nya.

Kata Kunci : Komunikasi, ogoh-ogoh, tradisi

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ogoh-ogoh merupakan salah satu fenomena budaya kontemporer yang dimaknai sebagai upacara keagamaan yang secara turun temurun telah dilaksanakan sebagai wujud komunikasi antara manusia dengan Sang pencipta dalam upaya menjaga keseimbangan kehidupan bagi masyarakat Desa Yehembang Propinsi Bali.

Ogoh-ogoh merupakan salah satu upacara adat keagamaan yang dilaksanakan para umat Hindu di Bali pada hari raya Saka. Bagi masyarakat Hindu, *Ogoh-ogoh* dianggap sebagai manifestasi dari simbol-simbol kejahatan. Simbol manifestasinya berupa *bhuta* dan *kala* yaitu setan, jin, roh jahat dan sebagainya yang dibuat menyerupai boneka raksasa sesuai tawakanda empat, sangat inpresif dan menakutkan dalam paduan panca warna : merah, putih, hitam, kuning dan poleng. *Ogoh-ogoh* dibakar (*pralina*) agar unsur-unsur panca maha bhuta (api, air, tanah, udara dan cahaya) kembali ke asalnya yang menggambarkan dunia kembali berada dalam keseimbangan sinergi hidup dan kehidupan di alam semesta.

Pada awalnya ogoh-ogoh dikenal pada upacara pitra yadnya, sebagai simbolisasi sang kalika yang mengantar roh ke asalnya dengan membawa persembahan berupa babi guling, lalu upacara tersebut pada perjalannya marak digunakan untuk menyambut hari raya Nyepi. Penyucian dalam Upacara *Ogoh-ogoh* ini bertujuan agar para bhuta kala agar bisa menyatu dengan sang *hyang tunggal* (Sang Hyang Widhi Wasa).

Menurut sejarahnya ogoh-ogoh pertama kali dilakukan oleh masyarakat di Desa Yehembang, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana. Masyarakat di desa inilah yang pertama kali mencetuskan ide

untuk membuat semacam patung ringan yang menyerupai wujud Butha kala bermuka menyeramkan sebagai simbol keburukan yang akan disomio/dinetralsisir setelah diarak keliling atau menyusuri jalan utama pada hari pengerupukan.

Desa Yehembang memiliki Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia yang berlimpah, sehingga merupakan salah satu desa yang mempunyai peranan penting di kabupaten jembrana Propinsi Bali. Letak Desa Yehembang dengan luas wilayah + 35,49 km² merupakan salah satu daerah yang paling luas di antara dusun-dusun yang ada di yehembang. Wilayahnya terdiri dari perkebunan, yang banyak didominasi oleh tanaman seperti kakao, cengkeh, kelapa, dan tanaman perkebunan lain. Karena letaknya tersebut maka mata pencaharian penduduknya sebagian besar bertani tanaman perkebunan rakyat, dahulu kopi robusta, tetapi sejak 1980-an berubah menjadi cengkeh, kakao dan kelapa. Sebagian besar penduduknya merupakan pendatang dari Kabupaten Klungkung, terutama dari Desa Bungbungan di Kecamatan Banjarangkan.

Menurut cerita masyarakat setempat, *ogoh-ogoh* merupakan sebuah penciptaan seni yang bermaknakan hiburan, namun seiring berkembangnya waktu, terjadi perluasan makna mengenai *ogoh-ogoh* itu sendiri bagi masyarakat Hindu di Desa Yehembang. Perluasan disini maksudnya adalah terjadinya pembagunan makna yang ada pada saat ini dengan ketika pemahaman makna dari awal mulanya penciptaan seni atau hiburan menjadi sebuah bagian dari tatanan prosesi hari besar keagamaan umat hindu (Hari Raya Nyepi) yang terkomunikasikan baik secara verbal maupun non verbal.

Ogoh-ogoh terbuat dari bambu yang di anyam dan kertas, styrofoam, assesories lainnya. *Ogoh-ogoh* kini menjadi ciri khas Umat Hindu Bali dalam menyambut Tahun

Baru Saka atau hari raya nyepi. Saat ini *Ogoh-ogoh*” tidak saja dinikmati oleh masyarakat Bali, namun juga masyarakat luar Bali hingga mancanegara, karena memiliki keunikan tersendiri sehingga penampilannya selalu dapat menjadi daya tarik bagi banyak orang. Disamping itu, karena *ogoh-ogoh* ini hanya di pertontonkan pada waktu-waktu tertentu maka hal ini juga membuat masyarakat selalu menanti kehadirannya, terlebih setiap tahun selalu ada yang baru yang terwujud atas pemikiran masyarakat Bali yang kreatif dan inovatif.

Hal yang menarik dalam setiap perayaan *ogoh-ogoh* adalah banyak ditemui *ogoh-ogoh* yang habis diarak pada saat sehari sebelum hari raya Nyepi atau “*Penggrupukan*”,”*ogoh-ogoh*” yang tidak langsung di bakar melainkan di pajang di pinggir jalan. Hal ini mungkin karena untuk mewujudkan sebuah “*ogoh-ogoh*” diperlukan dana yang cukup banyak serta curahan tenaga dan pikiran yang cukup menyita waktu si pembuat, sehingga ada rasa tidak rela untuk membakar “*ogoh-ogoh*” yang besar dan megah. Tentu hal ini sangat bertentangan dengan konsep dari pembuatan *ogoh-ogoh* itu sendiri.

Keunikan-keunikan itulah yang menyebabkan Fenomena *Ogoh-ogoh* menarik untuk diteliti, khususnya dalam perspektif komunikasi transsendental bagi masyarakat Hindu dan sang pencipta-Nya, karena *ogoh-ogoh* selain menjadi bagian budaya juga dapat dimaknai sebagai bagian dari ritual keagamaan, yang selalu dilakukan pada “Hari raya Nyepi” atau hari “*Pengerupukan*” yang jatuh pada hari panggalong 15 bertepatan dengan hari Tilem (bulan mati) sasih kesanga. Dimana pada hari itu masyarakat Hindu di Bali melaksanakan upacara butha yadnya penetralisir kekuatan-kekuatan yang bersifat keburukan seperti dengan melakukan pecaruan “*Tawur kesanga*” (dalam sekala besarnya).

1.2. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana keterkaitan antara *ogoh-ogoh* dengan Agama Hindu?
2. Bagaimana nilai-nilai yang diyakini Masyarakat di Desa Yehembang tentang *Ogoh-ogoh*?
3. Bagaimana Komunikasi Transendental yang terjadi pada pelaksanaan *Ogoh-ogoh* di Desa Yehembang?

1.3. Maksud dan Tujuan

• Maksud

Tulisan ini dikembangkan untuk menganalisa pengalaman subjektif masyarakat Desa Yehembang dalam melaksanakan tradisi *ogoh-ogoh* sebagai bentuk komunikasi transsendental kepada Tuhannya.

• Tujuan

1. Untuk mengetahui keterkaitan antara Perayaan *Ogoh-ogoh* dengan Agama Hindu sebagai Agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat di Pulau Bali.
2. Untuk mengetahui hakikat perayaan *Ogoh-ogoh* serta nilai-nilai yang diyakini dan dimaknai oleh Masyarakat di Desa Yehembang tentang *Ogoh-ogoh*.
3. Untuk menganalisa bentuk-bentuk Komunikasi Transendental dalam perayaan *ogoh-ogoh* di Desa Yehembang Propinsi Bali.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis dan praktis tentang Ilmu Komunikasi pada umumnya, khususnya mengenai komunikasi transendental, komunikasi ritual, serta

komunikasi budaya dari pelaksanaan suatu tradisi keagamaan pada masyarakat Hindu di Bali

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

• Komunikasi Transendental

Komunikasi transendental adalah komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri, ia membutuhkan orang lain untuk mempertahankan eksistensinya. Manusia harus membangun hubungan horisontal yakni dengan manusia lainnya dan vertikal dengan Tuhannya.

Hubungan itu akan membawa seorang individu menjadi manusia paripurna. Hubungan dialektis antara dimensi vertikal dan horizontal dapat dijelaskan pula dengan melihat tiga perspektif transendental yaitu penerimaan, respons dan reaksi. Tiga istilah ini merujuk pada sisi kemanusiaan dari pernyataan Ilahi yaitu bahwa manusia melakukan reaksi atas komunikasi dengan dirinya yang telah menerima pesan Tuhan. Jadi dalam perspektif penerimaan manusia dicari Tuhan. Dalam perspektif respons manusia mencari Tuhan, misalnya dalam bentuk doa. Doa dapat dipahami sebagai dialog intrapersonal dengan diri sendiri, di mana misteri diri secara intuitif dialami sebagai tanda komitmen kepada Tuhan.

Aspek Vertikal dari komunikasi yang menunjukkan bahwa individu pada akhirnya terhubung dengan pencipta sebagai sumber dari adanya dan bahwa hubungan itu merupakan dasar dari diri sebagai individu.

Berhubungan dengan Allah atau Tuhan merupakan kebutuhan dasar yang menjadikan seorang individu merasa ada dan berarti. Dalam Islam, hubungan manusia dengan Tuhannya dibangun melalui shalat, zikir, doa serta melalui ibadah-ibadah lain yang tujuannya untuk mendekatkan diri

kepada Tuhannya seperti melaksanakan ibadah haji. Melalui doa, manusia dapat melakukan komunikasi dengan Allah tanpa hijab, tanpa tabir duniawi dan ragawi yang menghalangi. Pada saat seseorang sedang berdoa dengan khusyuk, terjadi proses transformasi kefanaan dan secara substansial melebur dengan Allah, meskipun jasadnya tetap menapak bumi. Dengan doa, manusia melakukan komunikasi transendental yang bisa dibentuk dalam suasana yang dekat, akrab, dan mesra.

Ibarat komunikasi antar manusia, komunikasi transendental dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan baik berupa informasi maupun kehendak seseorang kepada komunikan, dalam hal ini komunikannya bersifat supranatural. Ketika berkomunikasi, saat berhadapan dengan obyek, kita bisa mengatur strategi komunikasi yang relevan. Seperti dalam komunikasi antar manusia, terdapat dua bentuk komunikasi yakni verbal dan non verbal. Dalam perspektif ini doa termasuk komunikasi verbal. Sedangkan puasa, haji, dan ritual ibadah lainnya termasuk komunikasi non verbal. Komunikasi transendental bisa dibentuk dalam suasana yang dekat, akrab, dan mesra ditentukan oleh kondisi fisik dan psikis, lingkungan, waktu dan tempat saat berkomunikasi dengan Allah.

• Kebudayaan

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Menurut Edward Burnett Tylor Kebudayaan

merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.” (Liliweri, 2011:107), Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

- **Etnografi komunikasi**

Etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Studi ini diperkenalkan pertama kali oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Etnografi komunikasi juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari Antropologi, khususnya turunan dari Etnografi Berbahasa. Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Pada hakikatnya, etnografi komunikasi adalah salah satu cabang dari antropologi, khususnya antropologi budaya. Definisi etnografi itu sendiri adalah uraian terperinci mengenai pola-pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnologi (ilmu tentang bangsa-bangsa). Etnografi komunikasi ini lahir karena baik antropologi maupun linguistik sering mengabaikan seberapa besar bidang

komunikasi manusia, dan hanya menjadikannya sebagai saran untuk mencapai topok tertentu saja. Jadi komunikasi sering dipandang sebagai hal yang *subside*.

3. Objek dan Metode Penelitian

3.1. Objek Penelitian

Sejarah *ogoh-ogoh* dimulai pada tahun 1985 (sehari menjelang tahun caka 1907) acara kelanjutan *megegobog* yang sangat menarik perhatian. Ketut Wirata menyaksikan peristiwa tersebut yang berasal dari Desa Yehembang, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana terinspirasi untuk membuat sesuatu yang bermakna dan ada keterkaitannya dengan upacara *mebuwu-buwu/magegobog*.

Dari benak Ketut Wirata tercetuslah ide untuk membuat semacam patung ringan yang menyerupai wujud *Butha kala* bermuka menyeramkan sebagai simbol keburukan yang akan *disomio/dinetralisir* setelah diarak keliling atau menyusuri jalan utama pada hari *pengerupukan*.

Ide tersebut di realisasikan pada tahun 1986 (hari *pengerupukan* menjelang tahun caka 1908) pada pagi harinya Ketut Wirata, seorang seniman dari Desa Yehembang juga, untuk membuatkan sejenis *Topeng/Tapel raksasa* terbuat dari *blongkak/kulit* kelapa. Ketut Wirata dibuatlah patung ringan seperti yang diinginkan, *krangka badan*, tangan dan kaki dibuat dari bambu, dibungkus dengan untaian *somi/merang padi* (*somi=somio*) diselimuti dengan kain putih dan loreng sedemikian rupa sehingga terbentuk wujud yang menggambarkan *butha kala*.

Mengingat realisasi ide tersebut dadakan maka untuk memudahkan mengarak/mengusung patung tersebut agar tidak menggunakan banyak personil/menggunakan *cikar (grobak Pedati)*

yang biasanya oleh orang tua digunakan sebagai alat pengangkut kopra.

Patung tersebut kemudian dipasang/diikat diatas grobak, kemudian diarak kejalan utama dengan ditarik oleh 2 (dua) orang pada bagian depan grobak (dibagaian yang biasanya dipasang kerbau paga grobak tersebut) dan didorong oleh beberapa orang dibelakang gerobak, sambil me bunyikan kentongan/kul-kul serta benda-benda lain yang bisa mengeluarkan suara sebagai pengiring dan pada akhir acara patung tersebut dibawa ke sungai atau ke pantai untuk kemudian dibakar (disomia).

Kejadian tersebut mendapat perhatian dan disambutan meriah oleh masyarakat serta tokoh-tokoh desa saat itu dan jalan utama desa yehembang adalah jalan raya Gilimanuk, sehingga tidak menutup kemungkinan dari sekian banyak orang yang kebetulan lewat dan menyaksikan peristiwa tersebut juga terinspirasi untuk melakukan atau membuat acara yang lebih baik lagi di desanya masing masing.

Setahun setelah kejadian tersebut di tahun 1987 (ngerupuk menjelang tahun caka 1909) arak-arakan kelanjutan mebuwu-buwu sudah dibuat lebih istimewa oleh masyarakat, tampilan patungnya sudah bagus-bagus terbuat dari gabus, pengusungnya ada yang menggunakan pepaga ada yang masih menggunakan gerobak pekepungan dan adapula yang menggunakan mobil bak terbuka, diiringi dengan musik tape recorder (belum menggunakan gamelan/gong). Ketika itu patung yang dibuat baru hanya bentuk raksasa belum ada yang membuat bentuk-bentuk lucu seperti belakangan ini, karena orang masih terinspirasi pada wujud butha kala yang menyeramkan saja.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan varian fenomenologi. Fenomenologi berupaya

mengungkapkan dan memahami realitas penelitian berdasarkan perspektif subjek penelitian. Hal ini menuntut bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung obyek penelitian.

Keterlibatan subyek peneliti di lapangan menghayatinya menjadi salah satu ciri utama penelitian dengan pendekatan fenomenologi.

Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini dalam perspektif Alfred Schutz yang lebih menekankan pada pentingnya intersubjektivitas. Inti dari fenomenologi Schutz adalah memandang bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial apapun (Mulyana, 2001:62).

Poin kunci kekuatan fenomenologi terletak pada kemampuannya membantu peneliti memasuki bidang persepsi orang lain, karena fenomenologi membantu peneliti memasuki sudut pandang orang lain, dan berupaya memahami mengapa mereka menjalani hidupnya dengan cara seperti itu.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah masyarakat Hindu di Desa Yehembang Propinsi Bali yang mengetahui tentang Pelaksanaan Ogoh-ogoh. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian informan dari penelitian ini ditentukan melalui suatu teknik yang diharapkan dapat memenuhi kriteria responen yang dibutuhkan yakni masyarakat Hindu yang mampu mengartikulasikan pandangannya terhadap permasalahan penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 "Ogoh-ogoh sebagai Tradisi Asli Bali"

Kebudayaan Bali sangat beraneka ragam, ada yang sudah tersedia sejak dulu dan ada juga yang lahir melalui kreatifitas

manusia sebagai hasil cipta dan karsa (budaya) manusia melalui proses internalisasi dan eksternalisasi. Begitu juga halnya dengan tradisi membuat dan mengarak ogoh-ogoh yang serentak dilakukan hampir diseluruh desa yang ada di propinsi Bali sehari sebelum hari raya Nyepi dirayakan.

Ogoh-ogoh yang sekarang kita kenal sesungguhnya mirip sekali dengan tradisi lama Masyarakat yang beragama Hindu di Bali yang dikenal dengan Barong Landung di seluruh Bali, dan atraksi Ndong-nding di Gianyar dan Karangasem. Selain itu, tarian Sang Kalika dalam wujud Boma mirip dengan ogoh-ogoh pada setiap upacara Ngaben Ngewangun. Tradisi Barong Landung dan Ndong-nding ini dapat dipakai rujukan dalam rangka menelusuri cikal bakal keberadaan dan wujud ogoh-ogoh yang belakangan berkembang di Bali.

Ogoh-ogoh muncul dari proses kebiasaan dan pembiasaan di tatanan kehidupan masyarakat sehingga menciptakan suatu budaya, dimana Ogoh-ogoh diceritakan sejak kerajaan Dalem Balingkang di Bali mempunyai putri bernama Sri Dewi Baduga. Sementara di Semeru lahir Raden Datonta, yang kemudian ke Bali dengan Sri Dewi Baduga. Pasangan suami istri itu sama-sama berwajah jelek dan menakutkan, namun mereka saling ejek dan saling mengaku cantik dan tampan dengan sikap mereka yang selalu jahat.

Karena sering melakukan kejahatan, masyarakat membakar dan mengarak simbolisasi patung ogoh-ogoh dalam wujud laki-laki dan perempuan (pasangan) keliling banjar /desa agar roh roh negatif itu hilang. Cara tersebutlah yang di ikuti oleh masyarakat Hindu. Walaupun cara tersebut tidak diwajibkan dalam ajaran hindu. Namun menurut Masyarakat hindu cara tersebut baik untuk ditiru dan dilakukan karena hal tersebut sebuah ajaran budaya yang sudah ada dari dulu.

Menurut masyarakat Desa Yehembang, ajaran yang mereka dapatkan selama ini benar adanya. Termasuk perihal ogoh-ogoh tersebut, apalagi mereka mengetahui asal usul cerita tersebut dari orang tua dan keluarga mereka. Orang tua akan terus meyakinkan anaknya untuk tetap percaya kepada Tuhan serta mengikuti ajarannya.

Masyarakat Desa Yehembang yang mayoritas beragama Hindu percaya dengan roh yang mendiami semua benda. mereka percaya bahwa roh nenek moyang masih berpengaruh terhadap kehidupan di dunia. Mereka juga mempercayai adanya roh di luar roh manusia yang dapat berbuat jahat dan berbuat baik. Agar mereka tidak diganggu roh jahat mereka memberikan sesaji kepada roh-roh tersebut.

Selain itu, mereka juga percaya bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup. Mereka mempercayai kekuatan ghaib itu terdapat di dalam benda-benda seperti patung, gunung, pohon dan lain-lain. Untuk mendapatkan pertolongan kekuatan ghaib tersebut, mereka melakukan upacara pemberian sesaji atau ritual lainnya.

Ogoh-ogoh menginterpretasikan simbol negatif manusia yang di wujudkan dengan istilah bhuta kala yang berbentuk patung raksasa. Dalam kepercayaan Hindu Bali, Bhuta Kale ini adalah sosok yang di nilai dan di yakini sebagai simbol kegelapan di dunia yang akan mengganggu ketentraman manusia. Masyarakat Hindu di Bali mempercayai bahwa bhuta kala ini berada di dalam diri manusia sebagai bentuk sifat – sifat jahat dan negatif.

Sebagai makhluk yang di ciptakan Tuhan, masing-masing kita pasti memiliki keyakinan yang tersembunyi didalam diri, walaupun dari luar kita orang tidak dapat melihat keyakinan tersebut, sama halnya dengan pawai ogoh-ogoh ini, walaupun yang

terlihat hanya wajah yang meyeramkan saja akan tetapi maksud utamanya adalah membakar sisi kejahatan di dunia, dan itulah yang diyakini oleh masyarakat Desa Yehembang.

Di Desa Yehembang, Pertama kali ogoh-ogoh dibuat bertepatan Rande yaitu di gambarkan dengan sosok wanita dengan sifat-sifat negatif yang sangat menyeramkan, dengan ciri patung raksasa wanita lidah menjulur keluar panjang dan rambut terurai melebihi mata kaki.

Dalam pemahaman ritual ogoh-ogoh ekspresi bentuk sang kala terinspirasi dari hari tawur kasanga, yang merupakan upacara korban suci untuk peningkatan status agar bhuta kala menjadi dewa, sehingga ogoh-ogoh di identikan dengan bentuk menyeramkan sebagai siai sifat buruk manusia di dunia.

Ogoh-ogoh sebagai perwujudan buta kala harus segera di bakar agar bhuta kala berubah menjadi buta hita yakni kekuatan jahat itu berubah menjadi energi kebaikan yang disebut bhuta hita itu, ogoh-ogoh harus segera dibakar setelah di arak dan diajak menari agar bhuta kala segera berubah menjadi bhuta hita. Ogoh-ogoh yang sudah diurip-urip itu tidak boleh dipajang dipinggir jalan, karena seharusnya hal seperti ini yang menjadi patokan masyarakat agar mereka memahami bahwa semua dan sesuatu itu selalu kembali kepada Sang Hyang Widhi agar kembali suci.

4.2 “Ogoh-ogoh Merupakan Perpaduan dari Banyak Tatanan Nilai”

Nilai merupakan sebuah tolak ukur atau landasan seseorang untuk bertindak. Dalam kehidupan seseorang terdapat banyak nilai yang dijadikan alasan seseorang untuk melakukan sesuatu. Termasuk juga disini nilai yang dipahami oleh masyarakat Hindu di Desa Yehembang Propinsi Bali dalam

melaksanakan ogoh-ogoh sebagai prosesi adat keagamaan di Desa Yehembang.

Nilai yang dipahami oleh masyarakat Hindu Desa Yehembang tidak hanya berdasarkan satu nilai saja, melainkan perpaduan dari beberapa nilai, yakni nilai adat, agama, sosial dan lain-lain, namun secara khusus pada pelaksanaan ogoh-ogoh nilai-nilai adat dan nilai-nilai keagamaan menjadi hal yang dominan bagi masyarakat Desa Yehembang.

Pada perspektif keagamaan, masyarakat Desa Yehembang mengenal agama sebagai warisan yang mereka anut dari kedua orang tua mereka dan mereka meyakini bahwa ajaran-ajaran yang diwariskan dari orang tua mereka tersebut merupakan hal yang benar.

Hal tersebut juga berkaitan dengan ogoh-ogoh, bahwa ogoh-ogoh merupakan prosesi adat yang diwariskan secara turun temurun dari para leluhur di Desa Yehembang. Masyarakat Hindu di Desa Yehembang mempercayai bahwa mereka melakukan tradisi ogoh-ogoh dalam adat keagamaan mereka karena mengikuti tradisi yang sudah –sudah ada dari dahulu.

Namun masyarakat Yehembang saat ini percaya bahwa ogoh-ogoh sejatinya tidak berhubungan langsung dengan ajaran agama Hindu karena tidak pernah diwajibkan, (hal yang terpenting yaitu *yadyanya*). Memang agak gamang untuk meleburkan perspektif agama dan budaya. Namun pada dasarnya Masyarakat Desa Yehembang memandang budaya sebagai hasil karya cipta manusia, dan ogoh-ogoh dilaksanakan dalam rangkaian upacara adat yang biasa disebut *taksu* oleh masyarakat Bali.

Aura yang akan di munculkan dari hasil karya (budaya) bisa menggetarkan rasa sang penikmat karya tersebut, apa pun yang di ciptakan dan di upacarai menghasilkan *taksu* seperti halnya ogoh-ogoh itu sendiri jadi lebih kuat atau keliatan seperti hidup, sehingga terkadang masyarakat berfikiran bahwa ogoh-ogoh itu berkaitan dengan

agama yang disebabkan karena ada upacara yang di gunakan sebelum arak ogoh-ogoh berlangsung (*taksu*).

Ogoh-ogoh bukanlah ajaran yang di haruskan, karena hanya sekedar kreatifitas. Yang membuat ogoh-ogoh jadi berkaitan dengan agama adalah cara upacara yang harus mendatangkan roh jahat masuk ke dalam patung raksasa itu istilahnya disini memberi aura kuat dan hidup, lalu di bakar di kembalikan lagi ke yadnya.

Tidak ada alasan khusus masyarakat Desa Yehembang dalam melaksanakan ogoh-ogoh, selain karena perayaan pawai ogoh-ogoh menjelang Hari Raya Saka sudah menjadi tradisi dalam upacara adat Nyepi, dan sudah dilaksanakan di Bali sejak dahulu. Jadi masyarakat melakukan tradisi khas Provinsi Bali yang memang sudah ada, dan juga karena keputusan orang tua dan keluarga mereka. Mereka lahir dan besar di propinsi Bali dan berkeyakinan Hindu, secara langsung mereka tinggal dan besar juga dengan adat yang sudah ada semenjak dulu.

Jika ada masyarakat Desa Yehembang disaat Hari Raya Nyepi berlangsung namun tidak berada di pulau Bali, maka adat tersebut tidak berlaku untuk mereka. Pelaksanaan ogoh-ogoh dalam upacara adat menjelang hari raya Nyepi di Desa Yehembang itu akan tetap ada. Inilah yang menjadi motif utama masyarakat hindu yang tinggal dipulau Bali untuk melakukan tradisi ogoh-ogoh dalam upacara adat keagamaan di Desa Yehembang secara terus menerus dan berkelanjutan.

Dengan kata lain, Nyepi dapat terlaksana tanpa ogoh-ogoh, tetapi akan terasa tidak lengkap dan tidak meriah tanpa pelaksanaan ogoh-ogoh. Hal inilah yang membuat masyarakat Hindu di Desa Yehembang tetap menjalankan pawai ogoh-ogoh menjelang malam pembersihan diri.

Keterkaitan ogoh-ogoh dengan nilai-nilai adat dapat terlihat dari setiap prosesi

ogoh-ogoh yang selalu melibatkan tatanan ritual adat sebagai lambang penyucian. Namun, secara khusus ogoh-ogoh ini tidak ada kaitan nya dengan Hari Raya Nyepi sebagai hari raya besar umat Hindu, hanya saja secara kebetulan waktu penciptaannya menjelang Hari Raya Nyepi.

Pada mulanya, ogoh-ogoh ini muncul karena antusias masyarakat untuk ikut memeriahkan dan berpartisipasi menjelang penyucian diri Hari Raya Nyepi. Seiring berkembangnya waktu ogoh-ogoh ini di minati di seluruh lapisan masyarakat menembus batas kalangan tatanan sosial.

Ogoh-ogoh dalam upacara adat Nyepi merupakan aktivitas seni yang sedang berproses, dimana eksistensinya masih di uji oleh waktu. Masyarakat Hindu Bali terkenal dengan kebersamaan gotong royong, saling bahu membahu membantu sama lain. Ini jelas di cerminkan dengan slogan *ruwe bhine de* yang artinya perbedaan yang menjadi satu tujuan. Dengan adanya pawai dan pembuatan ogoh-ogoh mewujudkan itu semua.

Hal tersebut memberikan unsur nilai lainnya dalam pelaksanaan ogoh-ogoh selain nilai-nilai keagamaan dan nilai adat istiadat yang sangat dominan, yakni tataran nilai sosial yang terlihat dari munculnya rasa kebersamaan dan gotong royong pada masyarakat saat membuat dan melaksanakan ogoh-ogoh, dan tidak memandang status sosial baik jabatan, kasta maupun kekayaan. Semua saling bahu membahu secara antusias tulus dan ikhlas membangun suasana kebahagiaan dan kegembiraan.

Masyarakat Bali secara spontanitas bersama-sama membuat semacam patung ringan yang menyerupai wujud Butha kala bermuka menyeramkan sebagai simbol keburukan yang akan disomio/dinetralsir setelah diarak keliling atau menyusuri jalan utama pada hari pengerupukan, membuat suasana berbeda dengan desa yang lainnya.

Motif utamanya tentu saja ikut memeriahkan tradisi yang sudah ada di Desa ini, selain itu sesuai dengan makna Hari Raya Nyepi untuk pembersihan diri, mengembalikan sisi negatif ke alam nya. Pembersihan diri yang berarti, mengusir kejelekan manusia selama hidup di dunia. Selain itu motif lainnya yaitu agar menjadikan ogoh-ogoh sebagai manifestasi pulau dewata yang bisa dijadikan sebagai icon Bali sehingga dapat menarik para wisatawan yang ke Bali.

4.3 “Ogoh-ogoh Menjadi Media Berkomunikasi dengan Tuhan”

Ogoh-ogoh itu sebagai pembangkit cipta, rasa, dan karya, yang berkaitan erat dengan filsafat agama Hindu, sehingga kebudayaan akan lebih berkembang khususnya budaya lokal dan disamping itu dapat merangsang hati nurani umat Hindu ikut merasakan kegembiraan, kebanggaan dalam membangkitkan rasa memiliki (*Tat Twam Asi*) umat Hindu dalam berkomunikasi dengan Ida Sang Hyang Widhi atau Tuhan tidak hanya melalui hubungan spiritual namun juga melalui media-media tertentu. Disini lah ogoh-ogoh berperan sebagai media untuk mengusir sisi negatif manusia.

Secara menyeluruh ada banyak hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat Hindu di Desa Yehembang dalam melaksanakan ogoh-ogoh yaitu : untuk mensucikan diri lahir batin, untuk melaksanakan Yadnya dan Bakti, untuk melaksanakan “Amulat Sarira” (Instropeksi), untuk merencanakan program kerja atau langkah selanjutnya sesuai dengan pertimbangan budi pekerti yang merupakan pancaran dari Sang Hyang Atma yang berstana dalam diri pribadi. Meningkatkan tresna asih antar sesama dan dengan lingkungan melalui bhuta yadnya dan dharma santi. Wujud bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berkaitan dengan upacara pecaaran (Bhuta yadnya). Inti nya

adalah saat pelaksanaan pawai ogoh-ogoh, masyarakat hindu bermaksud mengusir roh-roh jahat yang ada di bumi dengan obor api dan juga suara-suara gamelan. Dalam pengertiannya sisi negatif pada diri manusia harus di bersihkan sebelum Hari Raya Nyepi.

Ketidakmampuan manusia berhubungan langsung dengan Tuhan melalui batiniyah, menimbulkan cara lain untuk mencapai alam Ketuhanan. Masyarakat agama Hindu umumnya dan Bali khususnya, umat Hindu dalam berkomunikasi dengan Ida Sang Hyang Widhi atau Tuhan tidak hanya melalui hubungan spiritual namun juga melalui media-media tertentu. Hal ini merupakan hakikat hidup manusia yang universal yaitu sebagai makhluk yang menggunakan simbol sebagai alat komunikasi.

Media-media yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh umat Hindu di Bali khususnya adalah patung yang secara mitologis selalu dihubungkan dengan manifestasi Tuhan. Cara-cara tersebut adalah dengan membuat upacara atau ritual dari berbagai bahan sehingga di sana terpusat emosi keagamaan umat manusia melalui simbol banten.

Di samping itu adanya seni ritual yang mendukung juga sistem komunikasi manusia dengan Tuhan adalah penciptaan bentuk-bentuk patung perwujudan, sehingga dalam bentuk-bentuk seperti itu tersirat atau terpadu antara emosi keagamaan, etika, kebenaran, estetika dan filosofis yang menjadi kekuatan sebuah simbol yaitu simbol pengejawantahan dari pemikiran manusia yang merupakan bagian dari kekuatan yang Maha Besar yaitu, Tuhan Yang Maha Esa. Simbol-simbol itu merupakan hasil cipta dan penghayatan manusia terhadap hadirnya kekuatan illahi yang bersemayam dalam estetika batin manusia (umat).

Simbol-simbol relegi seperti itu dalam masyarakat Hindu Bali sangat disakralkan oleh orang Bali melalui tradisi yang ditanamkan kepada masyarakat dalam berbagai media, baik dalam media seni maupun lainnya. Media seni yang mendapat pengakuan religius/keagamaan disebut dengan seni sakral oleh karena disebut dengan seni sakral maka atribut yang disandangnyapun terbawa oleh kesakralannya. Sedangkan seni yang tidak mendapatkan pengakuan/ pengukuhan religius disebut seni profan/sekuler.

Ogoh-ogoh pada malam menjelang Nyepi merupakan suatu budaya yang berakar dari unsur-unsur tradisi Alam semesta dan alam manusia yang terbuat dari lima bahan dasar yang sama, yaitu air (cairan), angin (udara), api (sinar), tanah (benda padat), dan *ether* (ruang kehampaan) yang eksis dalam bentuk dua hal yang berlawanan namun komplementer (*rwa bhineda*) seperti panas dan dingin, materi dan kehampaan, baik dan buruk, hitam dan putih, permanen dan transisi, dan sebagainya. Keseimbangan dapat diciptakan atau kekacauan bisa diperbaiki melalui kerja dan upacara (*yadnya*) kepada Tuhan beserta semua manifestasi-Nya

Ogoh-ogoh dalam rangkaian ritual Nyepi di Bali sebagai sebuah peristiwa budaya baru merupakan aktivitas budaya masyarakat Bali dalam berkesenian yang lahir dari aktivitas relegius masyarakat Hindu-Bali. Untuk memahami suatu karya seni seperti halnya ogoh-ogoh ritual Nyepi yang terkait dengan relegi (estetis religius), tidak boleh lepas dengan ruang pikir Ke-Hindu-an (Bali). Konsep seni dalam ruang pikir manusia Hindu Indonesia khususnya Bali sangat terkait dengan sifat kemahakuasaan Tuhan yang meliputi tiga unsur penting, satyam (kebenaran), siwam(kebaikan/kesucian), dan sundaram (keindahan). Cara pandang berdasarkan rumusan ini memperlihatkan bahwa setiap

kesenian Bali, khususnya yang berbentuk kesenian ritual, mengandung rasa indah (sundaram), ke-Tuhan-an yang sejati (satyam), mengandung unsur kesucian (siwam) sekaligus kebenaran (satyam). Kemudian, sebagai sebuah yadnya kepada Ida Hyang Widhi dan masyarakat, kesenian Bali harus melalui proses penyucian (ritualisasi) dan dapat dipertanggung jawabkan rasa kebenarannya menurut tatanan hukum kesemestaan sesuai dengan kondisi tempat/lingkungan atau desa.

Pandangan hidup orang Bali, sebagai hasil *distilasi* (perpaduan) dari berbagai literatur agama Hindu yang sangat pelik yang termuat dalam berbagai pustaka (lontar) berikut interpretasinya, teks cetakan modern, lagu-lagu (pupuh, geguritan dan sebagainya) dan dalam berbagai bentuk tradisi lisan.

Agama Hindu Bali percaya dengan lima prinsip yang disebut Panca Sradha yaitu, percaya dengan adanya Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) pencipta, pemelihara dan pelebur alam dengan adanya percikan api Tuhan yang menghidupkan badan (atman) dengan adanya hukum sebab-akibat yang maha adil (*karmaphala*) dengan adanya kelahiran yang berulang-ulang (*samsara*) dan dengan adanya jalan penyatuan kembali *atman* dengan Tuhan (*moksa*).

Walaupun tujuan atau impian akhir setiap orang Hindu Bali adalah untuk mencapai *moksa*, namun tujuan yang lebih realistik atau lebih terjangkau adalah untuk mencapai kesejahteraan individu dan masyarakat (*jagadhita*). Untuk mencapai *jagadhita* penting sekali adanya “keseimbangan” atau “keharmonisan” seperti misalnya antara dunia kasat mata (sekala) dengan dunia maya (*niskala*), antara alam semesta (*bhuana agung*) dengan alam mikro manusia (*bhuana alit*) dan keharmonisan antara tiga elemen dalam kehidupan, yaitu Tuhan (*prahyangan*),

Manusia (*pawongan*) dan Alam/lingkungan (*palemahan*) yang populer dengan sebutan *Tri Hita Karana*, tiga penyebab kebahagiaan.

Alam semesta dan alam manusia terbuat dari lima bahan dasar yang sama, yaitu air (cairan), angin (udara), api (sinar), tanah (benda padat), dan *ether* (ruang kehampaan) yang eksis dalam bentuk dua hal yang berlawanan namun komplementer (*rwa bhineda*) seperti panas dan dingin, materi dan kehampaan, baik dan buruk, hitam dan putih, permanen dan transisi, dan sebagainya. Keseimbangan dapat diciptakan atau kekacauan bisa diperbaiki melalui kerja dan upacara (*yadnya*) kepada Tuhan beserta semua manifestasi-Nya.

Di dalam melakukan hal ini ada berbagai ketentuan yang harus ditaati. Ketentuan yang utama adalah tiga perilaku yang membawa pembebasan (*tri kaya parisudha*) berpikir, berkata dan berbuat yang benar, kasih kepada semua makhluk (*tat twam asi*); dan sifat lentur menyesuaikan diri dengan tempat, waktu, dan kondisi (*desa, kala, patra*).

Yadnya (upacara) adalah salah satu wujud dari pernyataan bakti Bali kepada Tuhan dan mengungkapkan rasa cinta mereka kepada Beliau. Ada ratusan jenis *yadnya*, yang dapat diklarifikasikan kedalam lima kelompok yaitu panca *yadnya*. Menurut fungsinya, *yadnya* dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu, *yadnya* untuk Tuhan dan para dewa (*haturan*); *yadnya* untuk menjaga keseimbangan semesta (*caru* atau *tawur*), dan *yadnya* sebagai sarana untuk pembersihan badan, mental dan spiritual (*lukat*).

Di samping untuk memuja Tuhan dan para Dewa, *yadnya* juga dilakukan untuk merayakan siklus kehidupan manusia, menghormati leluhur, menghormati orang suci/para pendeta, dan untuk menghormati keberadaan alam dan menenangkan makhluk yang tingkatannya lebih rendah dari

manusia. *Yadnya* inilah yang sering bisa disaksikan di Bali dalam bentuk upacara di pura dan bermacam prosesi lainnya yang membuat terpesona jutaan pengunjung pulau ini. Memang hampir separo aktivitas sosial dan secara tidak langsung, aktivitas ekonomi orang Bali berputar di sekitar upacara atau ritual adat/agama ini.

Konsep *Tri Hita Karana* yang telah disinggung di atas menyatakan bahwa kebahagiaan manusia hanya mungkin bisa dicapai apabila bisa dibuat atau dijaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan (dengan memuja beliau), dengan sesama dan dengan alam (dengan saling menghormati dan menyayangi), sebab ruang pergaulan manusia mencakup alam spiritual, sosial dan alam material (fisik) yang senantiasa harus dijaga keseimbangannya. Salah satu manifestasinya nyata dari konsep *Tri Hita Karana* adalah pembagian zona perumahan, desa (desa adat) maupun Pulau Bali itu sendiri menjadi tiga, yaitu zona spiritual (*parahyangan/pura keluarga, pura umum, gunung*) zona sosial (*pawongan/areal keluarga, perkampungan, dataran dan lembah*) dan zona fisik (*palemahan/halaman belakang rumah (teba), daerah pertanian, pekuburan, hutan*). Berkomplemen dengan konsep *tri hita karana* ini adalah konsep dualisme sifat alam yaitu maskulin (*purusa*) dan feminisme (*pradhana*) langit ibarat ayah (*akasa*) dan bumi ibarat ibu (*pratiwi*) gunung ibarat ayah dan laut ibarat ibu; energi dan jiwa manusia yang dari atas tidaklah langsung jatuh dari langit tetapi harus dialirkan atau dipancarkan dulu ke ibu (bumi) yang kemudian meneruskannya kepada anak-anaknya (manusia). Suatu konsep yang mengingatkan agar kita selain melakukan *yadnya* kepada Tuhan dan para Dewa di angkasa juga menjaga ibu bumi yang memberi kita tidak saja tempat berpijak tetapi berkah lainnya.

Jadi, makna dari Ogoh-ogoh dalam rangkaian ritual Nyepi ini merupakan wujud

bakti kepada sang pencipta dalam manifestasinya berbentuk *bhuta kala* yang pada saat itu diharapkan bisa *disomya* menjadi dewa agar tidak mengganggu alam semesta, sehingga bentuk-bentuk yang menyeramkan sebagai simbolik keraksanaan divisualkan dalam bentuk ogoh-ogoh karena dipandang dapat mengembalikan (mengusir) *bhuta kala* ke asalnya. Bentuk yang ditampilkan selalu menyeramkan, hal ini dilatar belakangi atas penalaran logika “kaca rasa” memberikan suatu cerminan atas sesuatu yang dilihat.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

5.1 Kesimpulan

Ogoh-ogoh merupakan tradisi / kebudayaan asli masyarakat Desa Yehembang Propinsi Bali bukan Agama Hindu, karena Ogoh-ogoh merupakan hasil kreatifitas dan cipta rasa masyarakat Desa Yehembang, dimana terciptanya ogoh-ogoh dilandasi dengan adanya keinginan untuk memeriahkan malam menjelang Hari Raya Nyepi agar lebih menarik dan mendapatkan simpati masyarakat di Desa Yehembang.

Ogoh-ogoh mencakup banyak tatanan nilai yang dianut dan diyakini oleh masyarakat, khususnya di Desa Yehembang, dimana terdapat nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai adat istiadat dan nilai sosial yang telah menjadi warisan orang tua dan para leluhur yang diyakini sebagai suatu kebenaran dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut juga menjadi kepercayaan dan keyakinan kuat akan Sang Hyang Widhi yang diimplementasikan ke dalam setiap aktivitas umat untuk melakukan segala sesuatu yang berlandaskan adat ritual keagamaan yang mereka yakini.

Ketidakmampuan manusia berhubungan langsung dengan Tuhan melalui batiniyah, menimbulkan cara lain untuk mencapai alam Ketuhanan. Ogoh-ogoh dipercaya sebagai pembangkit cipta, rasa, dan karya, yang

berkembang khususnya di Desa Yehembang, yang dapat merangsang hati nurani seluruh masyarakat untuk ikut merasakan kegembiraan, kebanggaan dalam membangkitkan rasa memiliki (*Tat Twam Asi*), umat Hindu dalam berkomunikasi dengan Ida Sang Hyang Widhi atau Tuhan, atau dengan kata lain bahwa ogoh-ogoh berperan sebagai media komunikasi antara umat dan Tuhan-Nya.

5.2 Rekomendasi Bagi Masyarakat

Perayaan Ogoh-ogoh merupakan warisan asli masyarakat Hindu di Bali, khususnya di Desa Yehembang, yang sudah seharusnya dilestarikan dan didukung oleh pemerintah. Perayaan ogoh-ogoh juga telah menjadi icon Umat Hindu di Bali yang membedakannya dengan umat Hindu lainnya, sehingga sudah seharusnya dilaksanakan secara terus menerus, serta didokumentasikan secara khusus sehingga dapat diwariskan tidak hanya dalam bentuk perayaan tapi juga dalam bentuk nilai-nilai spiritual yang tersirat didalamnya sehingga dapat menjadi bekal yang berguna untuk generasi berikutnya dalam untuk melakukan introspeksi diri, pendekatan kerohanian serta menjadi sarana komunikasi antara Umat dan Tuhan.

Daftar Pustaka

Buku-buku :

- Alo liliweri, 1994. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti
- _____, 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta : Prenada Media Group
- Aw Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Cangara, Hafied H. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Candra, I Wayan. 2012. *Sebuah Kajian Budaya BALI* : GASES
- Creswell, J.W. Pengantar oleh Supardi, Suparlan. 2002. *Research Penelitian Qualitative & Quantitative Approaches* Jakarta : KIK Press.
- Effendy, Onong Uchjana . 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Fathoni, Abdurrahmat.2006. *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi 2009*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi. Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjajaran
- _____. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi: Fenomenologi*. Widya Padjajaran
- Laksmi. 2012. *Interaksi, Interpretasi dan Makna*. Bandung : Karya Putra Darwati.
- Little Jhon, Stephen W. Karen A. Foss. 2009. *Theories of Human Communication*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Marzali, Amri, 2006. *Metode Etnografi* .Yogakarta, Tiara Wacana.
- Moleong Lexy J.2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung :PT.Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2007.*Pengantar Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____.2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.Bandung
- _____, 1999. *Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik Dan Budaya, Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. & Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Raja GrafindoPersada
- Rakhmat, Djalallaludin. 2001.*Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Rudini. 1992. *Profil Propinsi Republik Indonesia BALI* Jakarta : PT. Intermasa
- Samovar, Larry A. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya* . Salemba Humanika.
- Satori, Djaman. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Soebadyo, Haryati. 2002. *Indonesia heritage* : Buku Antar Bangsa Agama dan Upacara Jakarta : PT.Widyadara